

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1.Latar Belakang Masalah**

Berbagai usaha telah dilakukan oleh pemerintah dan para praktisi pendidikan untuk memperbaiki sistem pendidikan di Indonesia guna meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini terbukti dengan adanya inovasi dari pemerintah untuk memperbaharui kurikulum, penataran guru dan dosen, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, penggunaan metode, dan pendekatan mengajar serta melakukan penelitian dalam bidang pendidikan. Kesemuanya dilakukan dengan harapan agar pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan akhirnya akan dibuktikan dengan hasil belajar siswa yang meningkat. Salah satu kelemahan yang dirasakan dalam sistem pendidikan di Indonesia saat ini adalah proses pembelajaran yang kurang mendorong terjadinya pengembangan siswa yang dinamis dan berbudaya kritis (Turnip, 2008).

Seperti halnya pengalaman yang dialami oleh penulis dalam pelaksanaan kegiatan PPLT disekolah, dimana terlihat jelas bahwa hasil belajar siswa khususnya pada pelajaran IPA masih rendah karena nilai rata-ratanya masih berada di bawah nilai KKM (kriteria ketuntasan minimum) sekolah. Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan guru bidang studi pada sekolah yang akan menjadi tempat penelitian, pada sekolah ini pun hasil belajar siswa khususnya pada bidang studi kimia masih dikatakan rendah karena rata-rata kelas masih berada dibawah nilai KKM (kriteria ketuntasan minimum) sekolah. Rendahnya mutu hasil belajar siswa dalam bidang MIPA ini dapat diketahui dari nilai UN dan US maupun keluhan dari lembaga pendidikan tinggi serta pemakai lulusan SMA. Menurut Djaali, Guru besar Universitas Negeri Jakarta, penyebab ketidakkulusan yang utama bagi siswa SMA jurusan IPA adalah pelajaran MIPA (<http://komitesekolahsman93.blogspot.com/2010/10>).

Keseluruhan usaha yang telah dilakukan tidak lain tujuannya supaya pendidikan yang dikeluarkan memperoleh hasil sebagaimana yang diharapkan. Menurut Lembaga Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Padjajaran (LPP-FKIP) menyatakan bahwa : cara belajar anak didik

banyak mengalami kendala misalnya (1) kurang kesadaran terhadap minat, (2) kurang minat membaca, (3) kurang belajar kelompok, (4) kurang cara berfikir, (5) umumnya mereka belajar untuk mengejar angka ijazah sehingga ini menjadi beban yang cukup berat bagi para pendidik dalam menjelaskan pengaplikasian ilmu yang diajarkan pada aktivitas kehidupannya (Simanjuntak, 2010).

Rendahnya minat belajar dan hasil belajar siswa dalam bidang ilmu eksakta adalah karena proses belajar yang kurang mendukung pemahaman anak didik yang terlalu banyak hafalan dan kurang dilengkapi dengan praktek lapangan. Sehingga menyebabkan kebosanan siswa yang akhirnya menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran ilmu eksakta khususnya ilmu Kimia.

Pada dasarnya semua pendidik ingin agar kompetensi dasar dari pembelajaran dapat tercapai. Untuk hal inilah maka pendidik perlu memiliki kemampuan dalam mengembangkan proses pembelajaran yang kondusif dan dapat menimbulkan semangat sehingga para peserta didik dapat memberikan seluruh perhatian dalam mengikuti proses pembelajaran dan mengoptimalkan hasil belajar mereka. Dalam menciptakan interaksi edukatif guru dapat memilih salah satu alternatif pengembangan model pembelajaran dimana salah satunya adalah *Cooperative Learning* atau yang sering disebut juga dengan pembelajaran kooperatif. Pada pembelajaran kooperatif ini guru dapat membangun kerjasama yang baik antar siswa dalam kelompok. Sehingga proses pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru juga, melainkan siswa dapat berperan aktif dalam pembelajaran. Pada pembelajaran ini juga, rasa toleransi dan kerjasama serta komunikasi antar siswa dapat terjalin dengan baik.

Karakteristik dari pembelajaran kooperatif adalah para peserta didik harus bekerja dalam kelompok untuk mencapai tujuan akhir pembelajaran, kelompok belajar dapat dibentuk dari berbagai jenis pertimbangan seperti melalui gender, tingkat kecerdasan, suku, ras, dan lain sebagainya. Namun akan lebih baik jika pembentukan kelompok dapat mewakili setiap suku, gender, dan ras. Sistem penilaian pada pembelajaran kooperatif diberikan secara kelompok maupun individu (Arends, 2007).

Salah satu pembelajaran koopaertif adalah model pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) atau yang sering disebut juga dengan berfikir, berpasangan, dan berbagi. Aktivitas pembelajaran yang berorientasi TPS menekankan pada kesadaran siswa dalam belajar berfikir, memecahkan masalah, belajar mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan serta saling berbagi pengetahuan, konsep, dan keterampilan tersebut kepada siswa yang lainnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Nina Septriana dan Budi Handoyo (2009) penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) menunjukkan hasil analisis deskriptif bahwa pada siklus I dengan nilai rata-rata siswa 71,76 dan persentase keberhasilannya 65,68%. Sedangkan pada siklus II nilai rata-rata siswa naik menjadi 76,03 dan persentase keberhasilannya 85,29%. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Betty Marini Turnip (2007) mengatakan bahwa terdapat kenaikan nilai dari pre test ke post test sebesar 27,23% dapat dikatakan bahwa model pembelajan koopertif tipe TPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pada penelitian yang sama yang dilakukan oleh Helen Ngozi Ibe (2009) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif lebih meningkatkan hasil belajar siswa ketimbang model konvensional.

Berdasarkan penelitian tersebut diatas maka dapat dilihat bahwa pembelajaran *cooperative learning* tipe *think-pair-share* dapat dijadikan salah satu solusi dalam pembelajaran, khususnya pada pembelajaran kimia sehingga pembelajaran kimia yang selama ini dirasa belum dapat memberikan hasil belajar sesuai dengan yang diinginkan akan dapat meberikan dampak ataupun perubahan dalam hasil belajar yang lebih baik. Karena pada model pembelajaran ini, siswa dituntut untuk berperan aktif selama pembelajaran dan saling bertukar pendapat dengan teman sekelompoknya dan juga dengan kelompok lainnya.

Agar model pembelajaran tipe Think Pair Share ini dapat berjalan dengan baik dan dapat menghasilkan peningkatan hasil belajar yang signifikan maka perlu digunaka media pembelajaran yang akan menunjang terlaksananya proses pembelajaran dengan baik. Salah satu media yang dapat digunakan dan bersifat sederhana adalah media peta pikiran atau *Mind Mapping*. Untuk pencapaian hasil belajar yang optimal diperlukan suatu alat pendidikan ataupun media

pembelajaran. Penerapan media pembelajaran harus dapat melatih cara-cara memperoleh informasi baru, menyeleksi dan kemudian mengolahnya, sehingga terdapat jawaban terhadap suatu permasalahan. Salah satu media pembelajaran yang dapat dibuat sendiri oleh siswa adalah peta pikiran (Widowati, 2010).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hadi Purnomo (2008) menyatakan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan media peta pikiran dengan persentase peningkatan hasil pretes dan post test siswa sebesar 35,7%. Hal senada juga diungkapkan oleh Melania Sutarni (2011) menyatakan bahwa penggunaan media peta pikiran mampu menciptakan kenaikan persentase sebesar 80% siswa yang mampu memahami proses pembelajaran.

Salah satu pokok materi kimia yang dipelajari di SMA adalah Hidrokarbon. Dimana materi tersebut merupakan materi abstrak yang membutuhkan penalaran dan pemahaman atas konsep-konsep abstrak. Untuk dapat memahami materi tersebut maka siswa dituntut untuk dapat berfikir kritis dan dapat membayangkan pemahaman konsep abstrak tersebut. Kesulitan dalam memahami konsep abstrak inilah yang akan dialami oleh siswa yang memiliki prestasi rata-rata rendah, maka perlu digunakan pembelajaran kooperatif TPS yang merupakan pendekatan yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut dengan menggunakan media peta pikiran.

Berdasarkan hal-hal di atas, penulis ingin melakukan penelitian yang berjudul: **‘Pengaruh Penggunaan Media Peta Pikiran Pada Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Think Pair Share Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Hidrokarbon di Kelas X TA. 2011/2012’.**

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka masalah-masalah yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah guru bidang studi kimia tidak mengimplementasikan cara penerapan dari metode pembelajaran lain selain metode konvensional?
2. Apakah guru bidang studi kimia mengalami kesulitan dalam pembuatan media?
3. Apakah waktu yang diberikan sekolah dirasa tidak cukup dalam mempelajari materi sehingga hasil belajar menjadi rendah?

## 1.3. Batasan Masalah

Beberapa hal dalam masalah-masalah yang diidentifikasi tersebut di atas dibatasi sebagai berikut :

1. Media yang dimaksudkan adalah media peta pikiran.
2. Penelitian ini hanya menerapkan proses pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Think Pair Share*.
3. Penelitian ini dilakukan pada pokok bahasan Hidrokarbon menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di kelas X Semester 2 SMA Tahun Ajaran 2011/2012 pada kemampuan taksonomi Bloom C1,C2,dan C3

## 1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah-masalah yang diidentifikasi serta hal-hal yang telah dibatasi di atas maka rumusan masalah yang diteliti adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh yang signifikan antara penggunaan media peta pikiran dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada pokok bahasan Hidrokarbon.
2. Apakah hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan media peta pikiran lebih baik dari pada yang diajar tanpa menggunakan media peta pikiran dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share*.

### 1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk menunjukkan:

1. Apakah ada pengaruh penggunaan media peta pikiran terhadap hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang diajar tanpa menggunakan media peta pikiran pada metode pembelajaran yang sama.

### 1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk:

1. Sebagai masukan kepada semua pihak yang terkait dengan kegiatan pembelajaran, terutama guru kimia, dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Sebagai masukan kepada para peneliti yang ingin melakukan penelitian-penelitian lebih lanjut dibidang pembelajaran terutama pembelajaran kimia.
3. Menambah Hasanah ilmiah /data ilmiah dibidang pembelajaran kimia